

PERGESERAN KOSAKATA BAHASA BALI RANAH PERTANIAN: STUDI LINGUISTIK KEBUDAYAAN

by Nengah Arnawa

Submission date: 28-Sep-2019 01:30AM (UTC-0700)

Submission ID: 1181784337

File name: PERGESERAN_KOSAKATA_BAHASA_BALI_RANAH_PERTANIAN.pdf (527.11K)

Word count: 3447

Character count: 21804

1
**PERGESERAN KOSAKATA BAHASA BALI RANAH PERTANIAN:
STUDI LINGUISTIK KEBUDAYAAN**

3
**SHIFT OF BALINESE LANGUAGE VOCABULARY OF AGRICULTURE:
A STUDY ON ANTHROPOLOGICAL LINGUISTICS**

Nengah Arnawa
FPBS IKIP PGRI Bali
Jalan Seroja, Denpasar, Bali, Indonesia
Telepon (0361) 431434, Faksimile (0361) 431434
Pos-el: nengah.arnawa65@gmail.com

Naskah diterima: 4 Februari 2016; Direvisi: 20 April 2016; Disetujui: 10 Juni 2016

1
Abstrak

Fokus penelitian ini adalah pergeseran kosakata bahasa Bali pada ranah pertanian dan dampaknya terhadap pelestarian budaya *darma pamacul* 'kewajiban petani'. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi empirik bahwa telah terjadi perubahan tatacara petani dalam pengolahan lahan. Perubahan tersebut berdampak pada pergeseran kosakata yang berimplikasi pada perubahan budaya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memetakan pergeseran kosakata bahasa Bali ranah pertanian dan kaitannya dengan dinamika budaya lokal. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini berpijak pada teori linguistik kebudayaan dan makrosemantik. Penelitian ini dirancang dalam desain kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode cakap dengan para petani subak basah dan kering di Kabupaten Tabanan dan Buleleng. Informan diklasifikasi berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur. Berdasarkan prosedur penelitian tersebut terungkap bahwa telah terjadi pergeseran kosakata dan budaya pertanian pada aspek: peralatan, budaya dan ikatan sosial, proses pengolahan lahan, perawatan tanaman dan penanganan hasil panen. Pergeseran kosakata ranah pertanian tersebut berdampak pada kegagalan anak-anak petani memahami metafora yang sering digunakan dalam wacana berbahasa Bali.

Kata kunci: kosakata, darma pamacul, linguistik kebudayaan, makrosemantik

Abstract

The research focus was shifting of Balinese language vocabulary in the domain of agriculture and its impact on cultural preservation of dharma pamacul 'the obligation of farmers'. This research was underlined by an empirical condition that there has been a change in the procedure of farmers in land processing. Such changes have an impact on vocabulary shift which leded in an implication for the culture change. In particular, this study aimed at mapping the shift in Balinese language vocabulary of agriculture domain and its relation to the dynamics of the local culture. To achieve these objectives, this study was undertaken based on the theory of anthropological linguistics and macrosemantics. This study was designed in a qualitative design. Data were collected through interviews method with farmers of subak sawah and abian in Tabanan and Buleleng. Informants were classified by sex and age group. Based on the research procedure, it revealed that there has been a shift in vocabulary and cultural aspects of agriculture in: equipment, cultural and societies, the process of land processing, plant maintenance and handling of crops. Vocabulary shift in the agricultural sphere resulted in the failure of children of farmers to understand the metaphor

that is often used in the Balinese language discourse.

Keywords: *vocabulary, darma pamacul, cultural linguistic, macro semantic*

PENDAHULUAN

Pemerintah telah menetapkan Bali sebagai salah satu tujuan wisata budaya. Budaya Bali adalah budaya agraris. Dengan demikian, secara logika, pariwisata budaya yang dimaksud adalah budaya agraris dalam arti luas. Ada banyak bukti yang mengukuhkan kebenaran logika itu, antara lain tercermin dalam nama-nama kesenian, seperti: tari Gopala, tari Okokan, *sampi grumbungan*, *makepung*, dan lain-lain. Selain dalam bidang seni, representasi budaya agraris juga tercermin dalam sistem peralatan, seperti *procot*, *beruk*, *sibuh*, *sampan*, *sok*, *bodag*, *ngiu*, *tempeh*, dan lain-lain. Semua produk budaya tersebut diabstraksikan ke dalam kosakata bahasa Bali.

Penyusutan lahan pertanian untuk kepentingan pembangunan infrastruktur, pusat kegiatan ekonomi, serta permukiman mengakibatkan penurunan minat generasi muda Bali untuk menekuni profesi sebagai petani karena penghasilannya dinilai kurang mencukupi kebutuhan hidup layak (Wiguna, dkk. 2015, hlm. 3). Kenyataan itu berdampak pada aspek kultural, yakni hilangnya sejumlah kosakata pada ranah pertanian. Kehilangan kosakata ranah pertanian merupakan indikasi bahwa telah terjadi pergeseran budaya agraris tersebut karena selalu ada hubungan relasional antara bahasa dengan budaya sebagai sistem tanda (Duranti, 1997, hlm. 33).

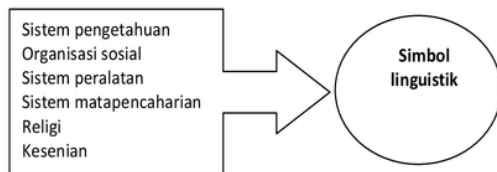
Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki tradisi kesastraan dan keaksaraan yang panjang. Namun demikian eksistensinya kini semakin ‘tertanam’ karena data statistik nasional menunjukkan terjadi penurunan penutur aktif setiap tahun (Alwi dan Sugondo, 2003, hlm. 6). Jika dikaitkan dengan

demografi, penutur bahasa Bali didominasi oleh usia lanjut. Jumlah penutur pada kelompok usia dewasa (produktif) semakin menyusut dan jumlah penutur pada kelompok usia remaja dan anak-anak lebih kecil lagi. Kecilnya jumlah penutur bahasa Bali pada usia remaja dan anak-anak menimbulkan kekhawatiran beberapa pihak akan kepunahan bahasa Bali.

Subak merupakan organisasi petani Bali yang eksistensinya telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya dunia (Wiguna, dkk, 2015, hlm. 1). Subak diharapkan sebagai sokoguru pelestarian budaya agraris di Bali. Subak diharapkan sebagai tempat bersosialisasi para petani untuk memaknai kehidupan dan tradisi. Dalam hal bersosialisasi inilah bahasa Bali mengambil peran yang sangat penting sebagai pengungkap budaya agraris. Hal inilah yang menyebabkan dalam bahasa Bali terdapat berbagai kata yang berkolokasi dengan pertanian. Kosakata ranah pertanian ini sering digunakan untuk mengungkapkan kearifan lokal dalam berbagai bentuk *paribasa*, seperti: *Batisne meling padi*; *Bangkiangne acekel gonda layu*; *Munyine buka beruk silemang*; *Gamongan dadi jae*; *Buka pitik kelangan pengina*; *Macarang uga*, *Angkabin barong sumi*; *Ngajahin bebek nglangi*; *Gelem kacang nagih tungguhin*; *Mabatun buluan*; *Buka jagunge gedenan ati*; *Makalung sampi*, dan lain-lain (Simpem, 2010; Tinggen, 1995). Berbagai bentuk *paribasa* Bali yang didominasi kosakata ranah pertanian ini masih diajarkan di semua jenis dan jenjang sekolah di Bali. Karena referensi kosakata tersebut jarang ditemukan akibat pergeseran budaya agraris, tidak mudah bagi siswa untuk mengerti arti *paribasa-paribasa* tersebut. Pergeseran budaya agraris

ini ditengarai sebagai penyebab menghilangnya kosakata bahasa Bali ranah pertanian. Untuk memetakan masalah pergeseran kosakata bahasa Bali tersebut penelitian ini dilakukan. Pemetaan pergeseran kosakata ranah pertanian diharapkan berimplikasi pada strategi perencanaan pembinaan dan pengembangan bahasa Bali.

Penelitian ini berpijak pada teori linguistik kebudayaan dan makro-semantik. Secara konseptual, linguistik kebudayaan dapat dimaknai sebagai relasi bahasa dengan unsur-unsur budaya. Koentjaraningrat (1996, hlm. 80) mengemukakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan secara universal, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian. Mengacu unsur kebudayaan tersebut, konsep linguistik kebudayaan dapat divisualkan seperti berikut ini.



Bagan 1 tersebut menggambarkan bahwa semua unsur universal kebudayaan diabstraksikan dengan simbol linguistik berupa kata, frase, klausa, kalimat, maupun wacana. Simbol-simbol linguistik tersebut hanya dapat dipahami dalam bingkai budaya yang bersangkutan (Wierzbicka, 1996, hlm. 4). Pelibatan budaya agraris untuk memaknai simbol linguistik dalam bahasa Bali diharapkan dapat memetakan pergeseran kosakata yang terjadi karena kata bukanlah semata-mata sebagai satuan fonem dan morfem; tetapi sebagai penyimpan budaya. Itulah sebabnya makna sebuah kata harus diinterpretasi dalam bingkai budaya yang melatarinya. Cara

pemaknaan kata seperti ini, oleh Frawley (1992, hlm. 17) disebut *meaning as culture*. Telaah makna budaya merupakan penjabaran dari teori makrosemantik yang mengeksplikasi makna berdasarkan konteks budaya suatu masyarakat. Dalam perspektif ini, kepadaran sebuah kata dapat dimaknai pudarnya unit budaya tertentu. Jika kosakata bahasa Bali ranah pertanian banyak yang tidak digunakan lagi, hal ini membuktikan bahwa telah terjadi pergeseran budaya agraris di Bali.

METODE

Penelitian ini didesain dalam penelitian kualitatif untuk mengungkap dan memahami fenomena pergeseran kosakata bahasa Bali ranah pertanian (Strauss dan Corbin, 2003, hlm. 5). Data penelitian diambil dari dua subak basah (subak sawah) dan dua subak kering (subak abian) di Kabupaten Buleleng dan Tabanan. Data dikumpulkan dengan metode cakap dengan penerapan teknik pancing (Mashun, 2005, hlm. 95). Instrumen penelitian berupa daftar kosakata ranah pertanian sebanyak 70 buah yang bersumber dari dharma pamaculan (Gautama, 2005). Instrumen penelitian itu mencakup unsur ritual (10 buah), peralatan (30 buah), organisasi (10 buah), cara pengolahan lahan (10 buah), dan cara pengolahan hasil (10 buah). Informan penelitian ini berjumlah 40 orang yang terdiri dari 10 orang informan perempuan dewasa; 10 orang pria dewasa, 10 orang remaja perempuan remaja, dan 10 orang remaja pria. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik padan ekstralingual (Mashun, 2005, hlm. 120).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan metode simak atau wawancara melalui teknik pancing diperoleh data seperti berikut ini.

Tabel 1 Pemahaman Arti Kosakata Ranah Pertanian

No.	Unsur	Jumlah	Dipahami Responden			
			Dewasa		Remaja	
			L	P	L	P
1.	Ritual	10	10	10	2	3
2.	Peralatan	30	21	17	6	8
3.	Organisasi	10	8	6	1	-
4.	Pengolahan lahan	10	10	10	4	2
5.	Pengolahan hasil	10	8	10	-	2
Jumlah		70	57	43	13	15

Data yang tertera pada tabel 1 menunjukkan bahwa ada perbedaan cukup mencolok pada pemahaman arti kosakata ranah pertanian oleh petani usia dewasa dengan putra-putri petani. Petani usia dewasa pria dapat memahami 81,43%; Petani usia dewasa perempuan dapat memahami 61,43%; Kelompok remaja pria dapat memahami 18,57%; Kelompok remaja putri dapat memahami 21,43%. Data ini memberi gambaran nyata bahwa pemahaman arti kosakata ranah pertanian masih bertahan pada penutur bahasa Bali usia dewasa. Secara linguistik, pemahaman kata diukur dari dua sisi, yaitu mengerti arti kata tersebut (semantis) dan dapat menggunakannya (pragmatis). Berikut ini disajikan data tentang penggunaan kosakata ranah pertanian.

Tabel 2 Penggunaan Kosakata Ranah Pertanian

No.	Unsur	Jumlah	Pemahaman Arti			
			Dewasa		Remaja	
			L	P	L	P
1.	Ritual	10	8	8	2	3
2.	Peralatan	30	10	7	-	2
3.	Organisasi	10	2	2	-	-
4.	Pengolahan lahan	10	7	5	3	1
5.	Pengolahan hasil	10	4	4	-	-
Jumlah		70	31	26	5	6

Data yang tertera pada tabel 2 membuktikan bahwa tidak semua kosakata ranah pertanian yang secara semantis dapat dipahami, aktif digunakan dalam kehidupan para petani. Petani

pria dewasa secara aktif menggunakan 44,29%; Petani perempuan dewasa menggunakan 37,14%; kelompok remaja pria menggunakan 7,14%, dan kelompok remaja putri menggunakan 8,57%. Penurunan penggunaan kosakata ranah pertanian dipicu oleh adanya alih teknologi sehingga kegiatan-kegiatan pertanian menjadi berubah.

Data yang tertera pada tabel 1 dan 2 menunjukkan telah terjadi pergeseran kosakata dan istilah pertanian dalam bahasa Bali. Pergeseran atau lebih tepat 'hilangnya' sejumlah kosakata pertanian dalam bahasa Bali tidaklah terjadi secara tiba-tiba, tetapi menyusut dalam beberapa dekade. Kehilangan kosakata pertanian bukan semata-mata persoalan linguistik, tetapi terkait dengan pergeseran budaya dalam pertanian.

Perubahan budaya merupakan suatu keniscayaan karena di dalamnya terdapat proses-proses sosial yang merupakan elemen mayor kebudayaan. Proses-proses sosial itu berlangsung secara dinamik melalui interaksi antarindividu ataupun kelompok. Interaksi merupakan faktor kunci pada semua kehidupan kelompok yang menata hubungan sosiokultural. Perubahan budaya direpresentasikan melalui perubahan penggunaan kosakata yang mengakibatkan peristiwa perubahan semantik secara diakronis. Proses-proses sosial ini pun telah merasuki sektor pertanian di Bali yang mengakibatkan adanya pergeseran budaya tani.

Pergeseran budaya pertanian dapat diamati pada beberapa bidang. Pertama, pada sistem peralatan. Pada pertanian tradisional Bali dikenal sejumlah peralatan yang diungkapkan dengan kosakata bahasa Bali, seperti *lampit*, *gabag*, *kaun lampit*, *pemelasan*, *slawu*, *telusuk*, *serampang*, *tambah*, *tulud*, *cakar*, *kiskis*, *penampadan*, *caluk*, *ketungan*, *lesung*, *lumpian*, *sok*, *bodag*, *sampin*, *lu*, *anggapan*, *penaptapan*, *ngiu*, *tempeh*, dan lain-lain. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga

merupakan unsur kebudayaan telah membawa perubahan pada sistem peralatan pertanian. Secara ekonomis, sentuhan teknologi pertanian membawa kontribusi positif, namun secara kultural mengakibatkan lenyapnya sejumlah kosakata bahasa Bali yang berkolokasi dengan alat-alat pertanian dan digantikan dengan kosakata serapan dari bahasa lain. Munculnya kata serapan, seperti traktor, selip, karung, tabela ternyata telah menggeser penggunaan kosakata, seperti *tenggala*, *singkal*, *kejen*, *uga*, *sambilan*, *sambed*, *kunali*, *bodag*, *sok*, *sampan*, dan lain-lain. Munculnya peralatan seperti gelas, kenceng (mug) menggeser penggunaan kata *bungbung*, *procot*, dan *beruk*; Bahkan kata *cikar* atau *kedebeg* pun hilang diganti dengan truk dan *pickup*.

Kedua, pergeseran budaya agraris terjadi pada ikatan sosial. Pada kelompok tani tradisional terdapat kelompok-kelompok sosial yang sering disebut *sekeha*, seperti *sekeha manyi*, *sekeha makajang*, *sekeha gebug*, *sekeha ngarit (kedele)*, *sekeha semal*, dan lain-lain. Pada masa kini, *sekeha-sekeha* tersebut sudah hampir punah. Hilangnya kelompok sosial ‘*sekeha*’ tersebut diikuti oleh hilangnya tata nilai yang ada di dalamnya, seperti *nyelebung*, *kebakatan*, *ngayahang*, dan *nyadokang*. Selain ikatan dalam bentuk *sekeha*, dalam sistem sosial pertanian juga ada ikatan nonformal seperti *masebahu*, *ngadas*, dan *ngajakang*. *Sebahu* bermakna kesepakatan dua belah pihak untuk mengerjakan lahan pertanian secara bersama-sama. Ikatan sosial *sebahu* terjadi karena pihak pertama dan kedua sama-sama memiliki satu ekor sapi sehingga tidak bisa mengerjakan lahannya secara sendiri-sendiri; *ngadas* adalah ikatan bagi hasil ternak antara pemodal dengan pemeliharanya; sedangkan *ngajakang* bermakna gotong-royong membantu menggarap lahan orang lain. Ikatan sosial *masebahu* dan *ngajakang* kini telah betul-betul hilang dari peradaban pertanian. Yang masih bertahan secara terbatas adalah istilah *ngadas*.

Ketiga, pergeseran proses pengolahan lahan, perawatan tanaman, dan penanganan hasil panen. Dalam pertanian tradisional dikenal beberapa istilah yang terkait dengan pengolahan lahan, seperti *matekap*, *ngirihang*, *makal*, *malik*, *nglampit*, *nulud* kini hanya ada satu terminologi penggantinya yaitu *nraktor*. Dalam hal perawatan tanaman dikenal istilah *majukut*, *ngiskis*, *nyahjahin*. Ketiga kata ini hilang karena petani telah menggunakan herbisida. Istilah-istilah yang berkaitan dengan penanganan hasil panen, seperti *numpuk*, *nebuk*, *nyugsug*, *nyeksek*, *ngidang*, *napinin*, *nyilirang*, *nyeruh*, *nglesung* semakin jarang bahkan sangat susah ditemukan karena telah digantikan dengan kata selip ‘penyosohan’. Perubahan pola tanam yang semakin tidak teratur, menghilangkan kata *kertamasa* dan *gadon*, setidaknya-tidaknya, tidak jelas batas *kertamasa* dan *gadon* tersebut.

Keempat, pergeseran ritual dalam pertanian, seperti *ngrasakin*, *negtegin*, *ngidam-idam*, *ngusaba*, *mantenin* (padi di lumbung) semakin jarang terdengar, bahkan generasi muda sudah tidak mengenal kata itu. Upacara yang masih sering dilakukan adalah *nangluk merana*. Pergeseran ini terjadi karena lahan pertanian semakin menyempit akibat alih fungsi lahan, bahkan ada beberapa Pura Ulun Suwi sudah yang tidak punya pangempon karena subaknya telah hilang. Upacara *mantenin* padi di lumbung semakin jarang ditemui karena kebanyakan petani menjual hasil panennya kepada pengijon sehingga padinya tidak sempat naik ke lumbung, bahkan mungkin banyak petani yang kini tidak memiliki lumbung padi.

Pergeseran kosakata pertanian tidak hanya terjadi pada dekade ini. Pergeseran kosakata pertanian pun telah terjadi pada masa Bali kuno. Contoh terminologi yang berkaitan dengan lahan, seperti *mmal*, *huma*, *parlak*, dan *pagagan* sudah bergeser. Kata *mmal* dan *huma* (sekarang menjadi *mel* ‘tegal dan *uma* ‘sawah’) masih sering digunakan, tetapi kata *parlak* dan *pagagan* sudah tidak

digunakan lagi. Ini membuktikan bahwa pergeseran kosakata, khususnya dalam ranah pertanian terus berlangsung. Hilangnya satu istilah menimbulkan efek beruntun, yakni hilangnya kata lain yang terkait; misalnya, ketika *tenggala* digantikan dengan traktor maka kata yang terkait dengan sapi ‘sapi’, seperti *sampi usuan tunggir*, *sampi bang*, *sampi cula* menjadi jarang digunakan. Demikian pula kata yang terkait dengan tenggala, seperti *singkal*, *kejen*, *tetehan*, *belahan*, *ngirihang*, pun ikut jarang digunakan.

Para pakar mendefinisikan budaya secara berbeda-beda. Dari perbedaan-perbedaan tersebut, terdapat ciri universal. Berdasarkan keuniversalannya, kebudayaan dapat didefinisikan sebagai semua hasil dari karya, rasa, dan cipta masyarakat (Soemardjan, 1964, hlm. 113). Kata karya pada definisi kebudayaan tersebut berkaitan dengan *material culture* ‘budaya kebendaan’ yang dapat berupa teknologi, termasuk teknologi pertanian. Semua peralatan pertanian, dari yang tradisional hingga modern, seperti : *ngiu*, *tempeh*, *sampan*, *sok*, *bodag*, *singkal*, *tetehan*, *labak*, *gabag*, *traktor*, *selip*, dan lain-lain termasuk *material culture* tersebut. Kata rasa mengandung pengertian perasaan manusia yang tertuang menjadi norma dan nilai masyarakat. Norma dan nilai ini sebagai instrumen untuk mengatur masalah kemasyarakatan yang lebih luas. Dalam konteks perubakan, norma dan nilai banyak tertuang dalam *awig-awig* subak, seperti: *saya*, *kesinoman*, *magebagan*, *danda*, *laba* dan lain-lain. Kata cipta mengandung pengertian kemampuan mental, kemampuan berpikir yang menghasilkan pengetahuan, cita-cita, dan harapan, seperti *kertamasa*, *gadon* merupakan pola tanam untuk memotong siklus hama dan penyakit.

Pakar lain menegaskan bahwa kebudayaan itu bukanlah bersifat natural (alamiah), tetapi dipelajari, diwariskan melalui interaksi tingkah

laku, dan komunikasi linguistik (Duranti, 1997, hlm. 23). Kebudayaan tidak dibawa sejak lahir tetapi manusia memiliki kemampuan untuk memperolehnya. Berdasarkan konsep ini, bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan karena pemerolehannya melalui proses belajar, baik secara informal, formal, maupun nonformal. Sebagai unsur kebudayaan, penggunaan bahasa terikat pada norma dan nilai berbahasa. Dalam bahasa Bali, norma dan nilai bahasa itu tertuang melalui dua aspek utama, yakni kaidah gramatikal dan kaidah sosial. Kaidah gramatikal dikenal dengan istilah *titibasa Bali* dan kaidah sosial dikenal dengan *angguh-ungguhing basa*. Warga subak menggunakan dua kaidah ini dalam *paruman* sehingga keberadaan bahasa Bali menjadi urgen. Penggunaan bahasa Bali bukan semata-mata alat komunikasi, tetapi juga merupakan cermin identitas sosial. Secara sosiolinguistik varian-varian bahasa Bali dapat dijadikan identitas sosial sebagai alat pemisah dan pemersatu (Sumarsono, 2004, hlm. 145). Kelompok tani yang merupakan anggota warga subak seharusnya mengidentifikasi diri dengan penguasaan leksikon yang terkait dengan ranah pertanian, yang di Bali dikenal dengan *dharma pamaculan*. Kecermatan penggunaan kosakata pertanian mencerminkan pemahaman konseptual tentang *dharma pamaculan* tersebut.

Fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi. Pandangan ini sudah sangat jamak dikenal masyarakat; tetapi hanya sedikit orang yang berpikir bahwa bahasa merupakan alat utama untuk mencatat dan meneruskan kebudayaan. Interelasi ini dapat dilihat dari perubahan bahasa sebagai representasi perubahan budaya. Artinya, dinamika budaya akan tercermin melalui dinamika bahasa. Bahasa sebagai simbol linguistik akan diinterpretasi dalam bingkai budaya universal dan unik. Setiap simbol linguistik dimaknai sebagai gramatikal-gramatikal budaya (*cultural grammars*) yang

merupakan pengejawantahan proposisi dan prosedur budaya.

Seperti halnya bahasa yang dikenal dengan sistem tanda (Saussure, 1988, hlm. 145), budaya pun merupakan sistem tanda yang ditelaah melalui kajian semiotik budaya. Semua budaya adalah sistem tanda, meskipun demikian, sering dijumpai nilai budaya yang sama direpresentasikan dengan tanda yang berbeda, seperti *sokasi* dengan *keben*; *kisa* dengan *sengkui*, *telabah* dengan *kalen*, dan lain-lain. Selain diungkapkan lewat leksikon, budaya sebagai representasi dunia juga dapat diungkapkan melalui cerita rakyat (*folklore*), mite (kepercayaan), deskripsi tentang sesuatu, pepatah, metafora, serta seni pertunjukan. Terkait dengan budaya agraris, di Bali terdapat sejumlah cerita rakyat yang menggambarkan kehidupan tokoh dan keluarga petani, antara lain *Men Tiwas miwah Men Sugih*, *Rare Angon*, *Ketimus Mas*. Dalam bidang mite, tikus diungkapkan dengan *Jro Ketut* dan berbagai terminologi upacara pertanian, seperti *ngusaba*, *negtegin*, *idam-idam*, dan lain-lain. Deskripsi tentang alat-alat pertanian pun tidak terbatas jumlahnya, seperti *singkal*, *kejen*, *tenggala*, *sambad*, *kunali*, *uga*, *sambilan*, *manuk-manuk*, dan lain-lain. Dalam bidang pepatah ada ungkapan *liep-liep baleman sambuk*, *tegal mabudi yeh*, *siap sambihin injin*, dan lain-lain hingga dunia pertunjukan seperti tari Gopala yang menggambarkan pengembala sapi. Untuk menghindari keambiguitasan karena luasnya cakupan, budaya dapat diidentifikasi secara biner, dipelajari versus alamiah. Artinya, segala yang diperoleh melalui proses belajar adalah budaya sebaliknya segala yang terjadi secara alamiah bukanlah budaya. Contoh, *nasi pasil* bukanlah budaya karena terjadi secara alamiah, tetapi cara menghindari terjadinya *nasi pasil* merupakan budaya karena diperoleh melalui proses belajar. *Poh tasak* bukanlah budaya, tetapi cara dan peralatan *nyekeb poh*

merupakan budaya.

SIMPULAN

Budaya dan bahasa memiliki interelasi yang sangat tinggi. Bahasa menjadi salah satu unsur budaya; dan bahasa menjadi instrumen pencatatan dan penerusan kebudayaan. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis. Kebudayaan mengalami perubahan secara dinamis. Perubahan kebudayaan pun merambah pada bidang pertanian, seperti sistem peralatan yang digunakan, ikatan sosial petani, proses pengolahan, perawatan dan penanganan hasil panen, serta pergeseran ritual pertanian. Perubahan budaya pertanian di Bali berdampak pada pergeseran penggunaan kosakata dan istilah pertanian. Ada sejumlah kosakata dan istilah pertanian yang baru dan sebagian lagi hilang atau jarang digunakan. Pergeseran budaya agraris membawa dampak beruntun pada bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. dan Sugondo, D. (2003). *Politik Bahasa: Rumusan Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Frawley, W. (1992). *Linguistic Semantics*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Gautama, W. B. (2005). *Dharma Pamacul*. Surabaya: Paramita
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya.
- Mashun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Saussure, F. (1988). *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan Hidayat, Rahayu S. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Simpen, W. (2010). *Basita Parihasa*. Denpasar: Upada Sastra.
- Soemardjan, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Strauss, A. dan Juliet C. (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. (Shodiq, M. & Muttaqiem, I., penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. (2004). *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Grasindo.
- Tinggen, I N. (1995). *Aneka Rupa Paribasa Bali*. Singaraja : Rhika Dewata.
- Wierzbicka, A. (1996). "Cultural scripts: a new approach to study of cross culture communication". Dalam Anna Wierzbicka (Conventor), *Cross-Culture Communication*, hlm. 1—10. Australia: Australian National University.
- Wiguna, IW.A. A. dkk. (2015). *Jasa Lingkungan Budaya Sistem Subak di Bali*. Denpasar: Yayasan Somya Pertiwi Bali dan Fauna & Filora International United Kingdom.

PERGESERAN KOSAKATA BAHASA BALI RANAH PERTANIAN: STUDI LINGUISTIK KEBUDAYAAN

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.neliti.com Internet Source	4%
2	es.scribd.com Internet Source	2%
3	Nengah Arnawa. "The Implementation of Natural Semantic Metalanguage and Semantic Field in Language Teaching: A Case Study", <i>Journal of Language Teaching and Research</i> , 2017 Publication	1%
4	jurnalkampus.stipfarming.ac.id Internet Source	1%
5	Nengah Arnawa. "Cecimpedan: Semantic-cognitive Process on Balinese Children", <i>Theory and Practice in Language Studies</i> , 2017 Publication	<1%
6	Sunarningsih Sunarningsih. "DINAMIKA SANDUNG DI HULU SUNGAI KAHAYAN", <i>Naditira Widya</i> , 2016	<1%

7

www.scribd.com

Internet Source

<1%

8

jurnal.fkip.uns.ac.id

Internet Source

<1%

9

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

PERGESERAN KOSAKATA BAHASA BALI RANAH PERTANIAN: STUDI LINGUISTIK KEBUDAYAAN

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8
